



## Teori Belajar dalam Alam Pikir Ali Ahmad Madkur

Hakin Najili<sup>1</sup>, Asep Supriyadi<sup>2</sup>, Izzuddin Mustafa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [hakinnajili35@gmail.com](mailto:hakinnajili35@gmail.com), [asepctr@gmail.com](mailto:asepctr@gmail.com), [izzuddin@uinsgd.ac.id](mailto:izzuddin@uinsgd.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2021-11-20 Revised: 2021-12-15 Published: 2022-01-15  <b>Keywords:</b> <i>Theory;</i> <i>Learn;</i> <i>Thought;</i> <i>Ali Ahmad Madkur.</i>	This research explains about learning theory in Ali Ahmad Madkur's mind. The method used in this study uses a library research method or approach. The results of this study indicate that Ali Ahmad Madkur's thinking about learning theory is different from the concept of western learning theory. These differences exist in several aspects. First, the concept of learning in the Islamic education curriculum is that human behavior begins with motives from human instincts and innate needs or actions, or from feelings, conscience, intentions, and free will, or is motivated by beliefs, principles, philosophies, and behavioral orientations. Second, learning resources and tools, namely learning resources in Islamic education are revelations consisting of the Qur'an and hadith and the other source is the kaun (universe). Meanwhile, the learning facilities are (a) Taking lessons from human language; (b) Direct experience called the innate learning method, which a person learns through action, observation and use of the senses. (c) Thinking process; (d) Inspiration. Third, the purpose of science is the purpose of science in Islamic education is to do charity (activity). Fourth, the classification of learning situations is the realm of learning. Islamic education covers all aspects of cognitive, affective and psychomotor. Fifth, Stability or change of Knowledge is knowledge that will continue to change, but what does not change is the nature of truth, standards, values, and divine principles, whether it is what is mentioned in the Qur'an or spoken orally by the Prophet SAW.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2021-11-20 Direvisi: 2021-12-15 Dipublikasi: 2022-01-15  <b>Kata kunci:</b> <i>Teori;</i> <i>Belajar;</i> <i>Alam Pikir;</i> <i>Ali Ahmad Madkur.</i>	<b>Abstrak</b> Penelitian ini menjelaskan tentang teori belajar dalam alam pikir Ali Ahmad Madkur. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan ( <i>library research</i> ), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ali Ahmad madkur tentang teori belajar berbeda dengan konsep teori belajar barat. Perbedaan tersebut terdapat dalam beberapa aspek. Pertama, konsep pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu perilaku manusia dimulai dengan motif dari naluri manusia dan kebutuhan bawaan atau tindakan, atau dari perasaan, hati nurani, niat, dan kehendak bebas, atau dimotivasi oleh keyakinan, prinsip, filosofi, dan orientasi perilakunya. Kedua, sumber dan perangkat pembelajaran yaitu sumber pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah wahyu yang terdiri dari Al-Qur'an dan hadits dan sumber yang lainnya adalah kaun (alam semesta). Sedangkan untuk sarana belajar adalah (a) Mengambil pelajaran dari bahasa manusia; (b) Pengalaman langsung yang disebut metode pembelajaran bawaan, yang dipelajari seseorang melalui tindakan, pengamatan, dan penggunaan indra. (c) Proses berfikir ; (d) Ilham. Ketiga, tujuan ilmu adalah tujuan ilmu dalam pendidikan islam adalah untuk beramal (aktivitas). Keempat, klasifikasi situasi belajar adalah ranah belajar Pendidikan Islam adalah mencakup keseluruhan aspek Kognitif, afektif dan psikomotorik. Kelima, Stabilitas atau perubahan Pengetahuan adalah pengetahuan akan terus berubah, namun yang tidak berubah adalah hakikat kebenaran, standar, nilai, dan prinsip ilahi, apakah itu yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau diucapkan secara lisan Rasul SAW.

### I. PENDAHULUAN

Teori pembelajaran pada umumnya didasarkan pada teori yang berkembang, yang tidak melihat aspek manusia pada keseluruhan, teori belajar kontemporer umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar: Teori stimulus-respons, dan teori Gestalt (Arifudin, 2021). Teori pertama mengatakan bahwa

manusia belajar melalui proses stimulus-respon. Sedangkan teori kedua mengatakan bahwa manusia belajar didasarkan pada proses analisis dan penyusunan pengetahuan secara sistematis (Madkur, 2002), para pakar ini secara umum tidak mengenal hakikat manusia yang tuhan ciptakan, kemuliaanya dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi, sebaliknya mereka

berbicara tentang manusia alami yang merupakan salah satu episode evolusi hewan, manusia yang tidak memiliki jiwa, dan tidak dibedakan dari makhluk hidup lainnya. Dan para pakar ini, secara umum mereka tidak percaya pada keberadaan Tuhan, kehendak Tuhan yang mutlak, ketetapan Tuhan, hukum-hukum Tuhan yang sedang berlangsung di alam semesta. Itu semua berbanding terbalik dengan pemahaman mereka tentang pembelajaran, dan tentang interpretasi mereka terkait motif perilaku sifat manusia (Madkur, 2002), berbeda dengan pandangan islam dalam melihat proses pembelajaran. Berikut permasalahan mencolok antara pendidikan barat dan pendidikan islam menurut (Madkur, 2002) yaitu:

1. Berkaitan dengan manusia yang merupakan anak alamiah (tabiat), yang salah satu mata siklusnya adalah berkembang, namun tidak dengan persepsi bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia di atas Tuhan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa semua teori ini didasarkan pada eksperimen hewan seperti anjing Pavlov, kucing Thorndike, dan Simpanse Kohler.
2. Sulit untuk menerima salah satu teori tersebut sebagai dasar untuk membangun kurikulum pendidikan Islam, karena hewan terbatas pada pemenuhan kebutuhan organiknya, dan dia dalam cara memenuhi kebutuhan ini, ia bergantung pada pengalaman masa lalunya, motifnya, dan mekanisme naluriannya yang diberikan Tuhan kepadanya. Hewan tidak memiliki kemampuan manusia untuk berpikir dan mengetahui fakta, standar, nilai tetap, dan konsep yang mengatur hubungan antara hal-hal, serta proses mental kompleks yang mengarah pada pembentukan industri, pertanian, bahasa, dan semua alat-alat teknologi modern.
3. Manusia telah diberkahi oleh Tuhan dengan kemampuan untuk berimajinasi, memvisualisasikan, dan kehendak bebas. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan membuatnya mampu berkreasi, menemukan dan memakmurkan bumi serta mempromosikannya.
4. Manusia bertanggung jawab kepada Tuhan. Karena itu, Tuhan memberinya kehendak bebas, sementara respons hewan adalah murni mekanis, sehingga ia tidak memiliki kekuatan untuk mengolah, dan sesungguhnya manusia memiliki kekuatan untuk mengolah respons otomatisnya, dan dia dapat memodifikasinya, dan bahkan memiliki kemampuan untuk menghentikannya. Manusia bera-

kal lurus dan mumayiz, dapat merespons kebalikan dari rangsangan dengan kehendak sadar dan pikiran sadar, sehingga ia dapat berhenti jika stimulus meminta, dan dia dapat meminta jika stimulus berhenti. yaitu, dia mampu melepaskan naluri dan kendalinya untuk merespons seperti yang dia inginkan, pada waktu yang dia inginkan, dan dengan cara yang dia inginkan. Orang yang berpuasa dapat merespon secara naluriyah terhadap makanan, tetapi dia berhenti merespons, dan menahan diri untuk tidak makan dari hati nuraninya dan kehendak bebasnya.

Oleh karena itu, dapat ditemukan bahwa kurikulum pendidikan Islam berkaitan dengan perasaan, emosi, hati nurani manusia, kehendak bebasnya yang sadar, dan niatnya, semua ini bertindak sebagai motif bawah sadar untuk tindakan dan perilaku yang diamati, manusia terkadang memiliki jiwa yang tenang, amarah dan lawamah. Menurut (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki dua jenis tanggapan dan mengalihkan perhatian mereka dengan pikiran dan kehendak bebasnya, ini adalah cakrawala kekhususan, kemuliaan dan keutamaan manusia diciptakan Tuhan jika dibandingkan dengan makhluk lain, hanya manusia yang bisa mengusir rasa lapar dengan puasa dan kesabaran, mengusir takut dengan keberanian, mengusir benci dengan cinta, mengusir balas dendam dengan pengampunan, dan kejahatan dengan kebaikan. Ini adalah cakrawala yang cocok untuk seorang Khalifah Allah di bumi (Madkur, 2002).

Salah satu tokoh ilmuwan muslim yang memiliki pandangan tentang pendidikan islam diantaranya Ali Ahmad madkur. Pemikirannya berbeda dengan pemikiran ilmuwan pada umumnya terlebih ia memiliki minat keilmuan pada pendidikan islam yang berbeda dengan pendidikan barat dan psikologi belajar yang disusung oleh dunia barat. Hal ini akan menarik dikaji apabila konsep-konsepnya di bahasa sebagai bahan masukan khasanah pemikiran pendidikan islam.

## **II. METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian teori belajar dalam alam pikir Ali Ahmad Madkur.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

#### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2019), objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis teori belajar dalam alam pikir Ali Ahmad Madkur, sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis terhadap teori belajar dalam alam pikir Ali Ahmad Madkur.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2021.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan

sekunder, menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka, data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis terhadap teori belajar dalam alam pikir Ali Ahmad Madkur, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

#### 4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Juhji, 2020) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan, penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum, berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif". Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas, kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema.

#### 6. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang ber-

hubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Biografi singkat Ali Ahmad Madkur, Konsep pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam, Sumber dan saran pembelajaran, Tujuan ilmu adalah aplikasi, Klasifikasi situasi belajar, dan Pengetahuan antara stabilitas dan perubahan.

#### 1. Biografi singkat Ali Ahmad Madkur

Ali Ahmad Madkur adalah Salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer di Timur Tengah. Beliau lahir di kota Mesir (Qohiroh) pada tanggal 10 April 1941 Gelar sarjana bidang Pendidikan beliau peroleh di Al-azhar University Mesir, sekarang menjadi guru besar (Profesor) di bidang pengembangan kurikulum pendidikan di Universitas Kairo Mesir. Sebelumnya pada tahun 2001 ia dipercaya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Universitas Sultan Qobus Oman.

Sebagai seorang Profesor dibidang kurikulum dan pendidikan Ahmad Madkur dikenal aktif memberikan materi seminar ilmiah dalam dan luar negeri yang berkenaan dengan kependidikan dan bahasa di beberapa perguruan tinggi di timur tengah, sebagai pembicara pada seminar International Language Conference (ILC) pada bulan April 2011 di Kuala Lumpur - Malaysia.

Sebagai orang yang aktif diberbagai seminar Internasional ia juga aktif menulis dalam bidang pendidikan maupun Bahasa Arab, diantara karya-karya Ali Ahmad Madkur adalah Tadrīs Funun Allughah Al-arabiyah, Dar al-Furqan, Kairo, 2002, At Ta'lim Al 'Aliy Fii Al Wathan Al- 'Arabi (Ali Ahmad Madkur.com), Al-Manhaj Al-Madrasi al-Mu'ashir. Dar Al-Furqan, Kairo, 2009. Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami, Dar al- Fikri al-Arabi, Kairo, 2002, dan Manahij al-Tarbiyah: Asasuhawa Tathbiqatuhā (Rofiani, 2020).

#### 2. Konsep pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam

Konsep pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam bersumber dari konsep umum yang menentukan bagaimana tindakan seseorang dalam Islam (Na'im, 2021), perilaku manusia dimulai dengan motif dari naluri manusia dan kebutuhan bawaan atau

tindakan, atau dari perasaan, hati nurani, niat, dan kehendak bebas, atau dimotivasi oleh keyakinan, prinsip, filosofi, dan orientasi perilakunya. Jika pola tingkah laku manusia lahiriah dan batiniah sesuai dengan apa yang diperintahkan dan dilarang Allah, maka Tuhan akan memberinya pintu pembelajaran dan memberinya semua hal yang baik dari pengetahuan, dan menjauhkannya dari semua kejahatannya: dan menyucikan dirinya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya: *"Bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu"*. Demikian juga diperkuat dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 255 yang artinya: *"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya, kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar"*. Diperkuat juga dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Araf ayat 96 yang artinya: *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya"*.

Jika perilaku dan praktik seseorang bertentangan dengan dasar dan prinsip pendekatan Tuhan, maka pembelajaran berada dalam arah yang salah, dan itu memiliki banyak efek negatif. Orang yang terpelajar itu akan meraih kebaikan karena mereka mengambil sebab-sebab yang menuntunnya kepada sunnatullah di alam semesta, dan akan terkena dampak kejelakan dikarenakan menyalahi perintah Allah dan larangan Allah. Inilah merupakan tafsir dari perkataan: Kami belajar ilmu karena selain Allah kemudian menolak ilmu itu kecuali untuk Allah. Hal itu terungkap dalam Al-Qur'an Al-An'am ayat 25; surat Al-A'raf ayat 146.

Secara mutlak dari kaidah diatas, bahwa belajar tidak terjadi kecuali dua kondisi terpenuhi:

a) Manusia perlu mencari pertolongan hidayah Allah. Jika dia memiliki perasaan dan kecenderungan ini, maka dia akan diorong untuk belajar tentang manhaj ilahi, sehingga ia akan dimudahkan dalam hasil dan dimudahkan dalam pemahaman (Kailani, 1978). Petunjuk untuk itu telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya Q.S. Al-Baqarah 282; 1-3. Jika

orientasi ini tidak terjadi, maka pembelajaran tidak akan terjadi pula.

- b) Penerapan dan praktik individu dari apa yang telah dihafal dan dipahaminya. Seperti terungkap dalam Q.S. An-Nisa ayat 66. Prinsip ini juga diperkuat oleh perkataan Ibnu Mas'ud: Seorang pria dari kami jika dia belajar sepuluh ayat ia tidak melebihi sampai dia tahu artinya dan mempraktikannya. Abu Abdurrahman As-sulami Abu Abd al-Rahman al-Sulami menyebutkan: Orang-orang yang biasa membacakan kepada kami mengatakan bahwa mereka biasa meminta nabi membacakan, dan ketika mereka belajar sepuluh ayat, mereka tidak menyalahinya hingga mereka mengamalkan sesuai dengan apa yang dikandungnya, maka kami mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan semuanya (Katsir, 2000).

### 3. Sumber dan saran pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang dimulai dengan motif naluriah atau kebutuhan naluriah jiwa (Ulfah, 2022). Dalam konteks Madkur belajar harus disertai oleh rasa seorang muslim yang membutuhkan hidayah Allah, perasaan inilah yang memotivasi orang untuk giat dan mengerahkan kemampuan untuk belajar, sehingga dengan pertolongan Allah ini tercipta pemahaman.

Tinjauan terkait konsep pembelajaran mengharuskan untuk membedakan antara sumber belajar dan sarannya. Sumber ilmu dan pengetahuan dalam kurikulum pendidikan Islam adalah wahyu yang direpresentasikan dalam kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, dan alam semesta, alam semesta adalah kitab Allah yang terbuka, darinya seorang muslim belajar hukum-hukum Allah untuk mengatur alam semesta ini dengan segala komponennya. Adapun sarana ilmu dan pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a) Mengambil pelajaran dari bahasa manusia.
- b) Pengalaman langsung yang disebut metode pembelajaran bawaan, yang dipelajari seseorang melalui tindakan, pengamatan, dan penggunaan indra. Sebagaimana yang tertera dalam Q. S. Al-Nah ayat 78.
- c) Pengalaman tidak langsung yang disebut Al-Ghazali sebagai proses berfikir sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 11.
- d) Ilham adalah peringatan Tuhan kepada jiwa manusia dan mengilhaminya dengan

ide-ide dan hubungan-hubungan yang didasarkan pada kadar kemurnian, penerimaan, kekuatan kesiapan, dan sejauh mana upaya mereka. Pembelajaran manusia dari jalan ilham itu jelas dan tidak membutuhkan bukti sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282. Ayat ini mengajak kepada orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada Allah karena ia yang mengajarkan dan menunjukkan mereka. Ketakwaan membuka hati mereka untuk pengetahuan dan mempersiapkan pikiran mereka untuk belajar. Ayat lain yang menguatkannya adalah Q.S. Al-Syam ayat 8. Ilhama adalah salah satu sarana proses belajar jiwa manusia melalui kekuatan potensial yang Allah mempercayakannya di dalam jiwa untuk mengarahkan kesiapan dan energi yang dirasakannya ke jalan kebaikan atau ke jalan jahat, seperti yang telah kami sebutkan.

Melalui metode fitrah, proses berfikir, ilham, seorang muslim belajar. Sarana ilmu diantaranya adalah pendengaran, penglihatan, hati, dan ilham. Dengan ilmu manusia memeringi buta huruf dan kebodohan, buta huruf adalah bahwa seseorang tidak tahu keterkaitan, ketetapan dan hakikat sesuatu, sedangkan yang dinamakan kebodohan adalah ketika ia mengetahui persentase kesalahan, dari sini mengobati kebodohan lebih keras daripada mengobati buta huruf; karena pengobatan kebodohan membutuhkan dua upaya: Yang pertama: seorang yang jahil harus melepaskan diri dari kesalahan yang ia temukan, seperti yang dilakukan Islam terhadap orang-orang Arab pada era pra-Islam. Yang kedua: menetapkan kebenaran dalam dirinya. Inilah dua proses dua proses pendidikan, akan tetapi dalam kasus buta huruf itu cukup untuk memberinya kebenaran; karena dia tidak pernah memiliki keterkaitan.

Sesungguhnya Ilmu yang merupakan sarana bagi proses pendidikan, adalah menyadari proporsi fakta dan bukti-buktinya. Sedangkan unsur-unsur ilmu itu ada tiga: keterkaitan teori dengan pengetahuan, bahwa itu empiris, dan dia bisa dibuktikan dengan dalil dan itu adalah puncaknya sains. Seandainya ada keterkaitan teori dengan pengetahuannya dan itu empirik akan tetapi tidak bisa dibuktikan dalilnya, maka itu adalah tiruan atau taqlid, sebagaimana seorang anak yang tahu dan mengulang-ngulang seperti apa

yang diajarkan bapaknya "bahwasanya tuhan satu" baginya ini adalah tradisi dan ini terjadi pada setiap anak yang tidak bisa menunjukkan dalilnya. Sedangkan apabila persentase yang diketahui tidak benar dan karena itu tidak ada bukti atasnya, seperti seseorang yang berkata: Bumi itu datar atau terbentang, sesungguhnya itu adalah kebodohan (Madkur, 2002).

#### 4. Tujuan ilmu adalah aplikasi, Klasifikasi situasi belajar

Dalam pemahamannya harus membedakan antara ilmu dan belajar, ilmu adalah sarana dan belajar adalah tujuan, sebagaimana yang disampaikan bahwa pengetahuan adalah mengetahui keterkaitan realitas yang pasti dan ada buktinya, sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari ilmu (Irwansyah, 2021). Oleh karena itu, pengetahuan tidak memiliki nilai kecuali jika diterapkan, ilmu harus menunjukkan kepada aplikasi praktis, aplikasi praktis ini harus ada contoh dari murobbi, sehingga yang diberikan pengetahuan tidak memahami bahwa disana ada pengetahuan yang sedang diisikan pada kepala. Disana terdapat perilaku yang terpisah dari bangunan keilmuan. Dan jika ilmu dipisahkan dari pola-pola perilaku yang terkait dengannya, nilai ilmu dan pengetahuan runtuh, ketika itu maka akan terjadi kerusakan perilaku yang meluas yang sulit untuk mengobatinya.

Oleh karena itu, salah satu tujuan ilmu pengetahuan adalah pemantapan nilai-nilai kemanusiaan dan moral manusia (Mayasari, 2021). Rasulullah yang mulia mengatakan: "Saya hanya diutus untuk melengkapi kehormatan moral". Pendidikan adalah suatu proses praktis, sarannya adalah pengalaman, teladan dan pengetahuan, dan tujuannya adalah untuk mencapai manusia berbudi luhur, tujuan pendidikan Islam bukanlah untuk menciptakan negara yang baik, melainkan untuk menciptakan manusia yang bertakwa, apapun tanah airnya, dan membangun masyarakat Islam dengan menerapkan kurikulum Allah dalam segala urusan manusia dan masyarakat.

#### 5. Klasifikasi situasi belajar

Jika kita menerima klasifikasi Bloom tentang tujuan pendidikan sebagai kognitif dan afektif, dan kinetika, kami tidak menerima teori psikologis yang menjadi dasar klasifikasi

ini, yang didasarkan pada asumsi independensi pengetahuan dari hati nurani dan gerakan (Tanjung, 2021), karena, jiwa manusia dalam konsep yang Islami adalah satu meskipun kondisinya berubah-ubah dan kepribadian manusia terintegrasi.

Posisi pembelajaran dalam konsep Islam tidak murni kognitif, atau murni emosional, atau (kinestetik) saja, karena ini tidak sepadan dengan kesatuan jiwa dan integrasinya (Hatab, 1987). Setiap tindakan dan setiap gerakan dalam aktivitas manusia mewakili tiga aspek yang telah disebutkan terdahulu, meskipun persentase keterwakilannya berbeda, kurikulum pendidikan Islam menyeimbangkan tiga aspek: kognitif, emosional, dan psikomotorik, sehingga gerak jiwa seimbang, dan tumbuhnya kepribadian manusia secara terpadu. Kesimpulannya, pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam tergantung pada kontrol berikut:

- a) Jauh dari prasangka.
- b) Tidak ada bias emosional.
- c) Berdasar pendekatan yang tepat untuk berpikir.
- d) Mengambil semua sebab yang tepat.
- e) Mengubah apa yang telah dipahami - fakta, konsep, ide, atau nilai. dll- untuk praktek di dunia nyata.

#### 6. Pengetahuan antara stabilitas dan perubahan.

Pengetahuan dalam Islam ada yang tetap dan ada yang berubah-ubah, maka yang tetap adalah hakikat kebenaran, standar, nilai, dan prinsip ilahi, apakah itu disebutkan dalam Al-Qur'an atau diucapkan secara lisan Rasul SAW. Pengetahuan ini tidak dapat diubah; karena hal itu mengatur perilaku manusia terus-menerus untuk membangun bumi dan menegakkan hak kekhalifahan di atasnya, dan Pengetahuan yang lain dapat berubah.

Perubahan adalah salah satu ketetapan Tuhan di alam semesta sebagaimana dalam Q.S. Ar-Rahman ayat 29. Oleh karena itu, seseorang harus melampaui batas zona nyaman dan kebiasaan, dan beradaptasi dengan hal baru dari kehendak Tuhan, dan jika tidak maka ia akan jatuh ke dalam patah hati dan gejolak. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Qaf ayat 15. Rasul SAW tidak melarang membuat sesuatu yang baru dalam segala sesuatu, hanya saja disyaratkan harus sesuai dengan nilai, dasar yang kokoh sehingga tidak

bertentangan dengan ketentuan Allah di alam semesta. "barangsiapa yang membuat satu contoh baik dalam islam kemudian ada yang mempraktikkan setelahnya, maka akan dicatat baginya pahala seperti yang mengamalkannya tidak berkurang dari pahalanya sedikitpun, dan barangsiapa yang melakukan sunnah yang buruk dalam Islam, dan dia mengamalkannya setelahnya, dan ditulis atasnya sebagai beban orang yang mengamalkannya, dan itu tidak menguranginya". (HR. Muslim dan Turmudzi).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada penelitian teori belajar dalam alam pikir Ali Ahmad Madkur ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ali Ahmad madkur tentang teori belajar berbeda dengan konsep teori belajar barat. Perbedaan tersebut terdapat dalam beberapa aspek berikut ini:

1. Konsep pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam  
Perilaku manusia dimulai dengan motif dari naluri manusia dan kebutuhan bawaan atau tindakan, atau dari perasaan, hati nurani, niat, dan kehendak bebas, atau dimotivasi oleh keyakinan, prinsip, filosofi, dan orientasi perilakunya. Jika pola tingkah laku manusia lahiriah dan batiniah sesuai dengan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah, maka Tuhan akan memberinya pintu pembelajaran dan memberinya semua hal yang baik dari pengetahuan, jika perilaku dan praktik seseorang bertentangan dengan dasar dan prinsip manhaj ilahi, maka pembelajaran berada dalam arah yang salah, dan itu memiliki banyak efek negatif, pembelajaran akan efektif apabila dalam prosesnya manusia meminta hidayah pada Allah dan mempraktikkan apa yang telah diketahuinya.
2. Sumber dan perangkat pembelajaran  
Sumber pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah wahyu yang terdiri dari Al-Qur'an dan hadits dan sumber yang lainnya adalah kaun (alam semesta), sedangkan untuk sarana belajar adalah (a) Mengambil pelajaran dari bahasa manusia; (b) pengalaman langsung yang disebut metode pembelajaran bawaan, yang dipelajari seseorang melalui tindakan,

pengamatan, dan penggunaan indra. (c) Proses berfikir ; (d) Ilham.

3. Tujuan ilmu  
Tujuan ilmu dalam pendidikan islam adalah untuk beramal (aktivitas)
4. Klasifikasi situasi belajar  
Ranah belajar Pendidikan Islam adalah mencakup keseluruhan aspek Kognitif, afektif dan psikomotorik
5. Stabilitas atau perubahan Pengetahuan  
Pengetahuan akan terus berubah, namun yang tidak berubah adalah hakikat kebenaran, standar, nilai, dan prinsip ilahi, apakah itu yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau diucapkan secara lisan Rasul SAW.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian teori belajar dalam alam pikir Ali Ahmad Madkur dalam penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan. Saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif terkait teori belajar dalam alam pikir Ali Ahmad Madkur.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.
- Arifudin, O. (2018). PENGARUH PELATIHAN DAN MOTIVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA TENAGA KEPENDIDIKAN STIT RAKEYAN SANTANG KARAWANG. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.
- Bahri, A. S. (2021). *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas

- Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hatab. (1987). *Nahwa namudaz al-madrasiy fii al-nidham al-islamy, fi dirasat tarbawiyah, jilid II juz 6*. Cairo: Dar Tsaqofah lithaba'ah wa nasyr.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Juhji. (2020). *MANAJEMEN HUMAS SEKOLAH*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kailani. (1978). *Tawir mafhum nadzariyat al-tarbiyah al-islamiyah*. Oman: Jam'iyah amal al-muthabi al-ta'awuniyah.
- Katsir. (2000). *Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, mukadimah Juz I*. Darul Andalus: Taba'ah wa nasr wa tauji'.
- Madkur. (2002). *Manhaj Tarbawi fi tashawur al-islami*. Cairo: Darul fikri 'arabi.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277>
- Na'im, Z. (2021). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *PROGRAM LINIER (TEORI DAN APLIKASI)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rofiani. (2020). Konsep Budaya Dalam Pandangan Islam Sebagai Sistem Nilai Budaya Global (Analisis Terhadap Terhadap Pemikiran Ali Ahmad Madkur). *Jurnal AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 65–75.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4 (4), 291–296. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.